



Pameran Seni Rupa WAJAH KITA DALAM RUPA

Kurator: Efix Mulyadi & Frans Sartono

Pameran Berlangsung
20 Agustus - 18 September 2025

Bentara Budaya Art Gallery | Lantai 8 Menara Kompas
Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat

Koleksi Bentara Budaya

Abbas Alibasyah | Agus Djaja | Alimah | Asnida Hassan | Bagong Kussudiardja | Bambang Oetoro | Basuki Resobowo | Batara Lubis | But Muchtar | Hendra Gunawan | Heriadi | Gusti Made Deblog | Kamal Guci | Ketut Nama | Koentjaraningrat | Machmudi | Mangkumura | Maryono | Masmundari | Mulyadi W. | Nasirun | OH. Supono | Otto Djaja | Putu Winarsa | Rastika | S. Dullah | Sairi Lumut | Slamet Riyanto | Soedibio | Suparto | Tedja Suminar | Treeda Mayrayanti

Seniman Undangan

Afriani
Galuh Tajimalela
Hanny Widjaja
Kinkin Watercolorist
Nisan Kristiyanto
Rendra Santana
Sarnadi Adam
Tato Kastareja
Vy Patiah

Pameran Seni Rupa

WAJAH KITA

DALAM RUPA

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Kurator Pameran

Efix Mulyadi
Frans Sartono

Tata Layout

Gabriele Angelika

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Brigita Belinda

Cover

DAWAI HATI II, 2002
karya Heriadi

LAPAU, 2012
karya Kamal Guci

Bentara Budaya Art Gallery | Lantai 8 Menara Kompas
Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat

Pameran Seni Rupa **WAJAH KITA DALAM RUPA**

Wajah kita dalam pameran ini adalah sosok sebuah negeri bernama Indonesia. Sang Wajah terbentuk oleh beragam kekayaan budaya yang tumbuh di berbagai pelosok Nusantara. Wajah Indonesia dilukis oleh seniman dari masa ke masa, dengan beragam bahasa ungkap. Dalam pameran Wajah Kita dalam Rupa, ditampilkan sebanyak 36 karya seniman koleksi Bentara Budaya, yang digelar untuk merayakan 80 tahun Republik Indonesia.

Pada judul sengaja dipilih diksi "kita" yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama jamak. Segenap warga negara, kita, juga para seniman, menjadi pemilik negeri yang tersusun dari serpihan-serpihan budaya dengan berbagai jenis dan wujudnya.

Maka, adalah sah jika pelukis kelahiran Surabaya 1937 Oegeng Heru Supono melukis upacara Ngaben dalam karya berjudul "Upacara Ritual di Bali". Sama sah pula ketika seniman asal Solo, S. Dullah (1919 - 1996) melukiskan upacara yang sama dalam karya "Ngaben di Bali". Atau ketika But Muchtar seniman kelahiran Bandung 1930 membuat karya berjudul "Odalan" sebuah upacara adat Bali. Begitu pula saat Nasirun dengan lukisan "Barong"-nya.

Tentu bukan hanya Bali. Prosesi ritual arak-arakan dalam upacara "Tabut di Bengkulu" pada dalam karya Asnida Hassan. Kemudian Basuki Resobowo dalam "Cap Go Meh" (1990) menggambarkan suasana pesta rakyat. Kehidupan warga sehari-hari di berbagai daerah tak luput dari perhatian para seniman. Ketika mengabadikan kehidupan masyarakat, para seniman menyertakan lanskap budaya yang menjadi panggung hidup di masing-masing wilayah kultural. Koentjaraningrat, antropolog yang gemar melukis itu dengan cukup detil melukiskan kehidupan anak-anak Suku Sasak di Lombok dalam "Anak-anak Sasak" (1990). Anak-anak bertelanjang dada bermain dengan latar belakang rumah adat Sasak yang disebut Bale Sasaq.

Dalam pameran ini kita juga diajak menyusuri Ranah Minang oleh Kamal Guci lewat karya "Lapau" (2012). Lapau adalah tempat makan minum orang Minangkabau. Di sebelahnya tampak Rumah Bagonjong, rumah dengan arsitektur Minang yang beratap berlengkung lancip. Satu lagi lukisan tentang kehidupan sehari-hari warga adalah karya Batara Lubis berjudul "Gerobak Yogyakarta" (1974). Gerobak sapi dilengkapi tebeng, atau penutup yang terpasang di kiri kanan gerobak. Tebeng terbuat dari anyaman bambu yang diberi hiasan dekoratif warna-warni. Kekhasan gerobak tersebut tak lepas dari meta jeli Batara Lubis.

Yang juga menjadi bagian dari wajah Indonesia adalah tarian. Pada pameran ini ditampilkan tiga karya bersangkut paut tari. Karya tersebut adalah "Suasana Tayuban" (1988) karya Treeda Mayrayanti, "Limbak Penari Kecak" (1995) dari Tedja Suminar, dan "Bulan Purnama (Penari)" karya Suparto (1960).

Ada pula budaya lisan berupa dongeng dan mitologi yang hidup di masyarakat. Di antaranya yang kemudian mewujud sebagai tema karya rupa dan ditampilkan dalam pameran ini adalah "Kamaratih" karya Soedibio (1973), dan "Ande-Ande Lumut" karya Maryono, serta "Anoman Duta" karya Gusti Made Deblog.

Dengan tema yang sama, dalam pameran ini ditampilkan pula 17 karya di luar koleksi Bentara Budaya. Kami mengundang sebanyak sembilan seniman untuk merayakan keberagaman budaya negeri ini. Mereka adalah Sarnadi Adam, Tato Kastareja, Galuh Tajimalela, Nisan Kristiyanto, Vy Patiah, Hanny Widjaja, Rendra Santana, Kinkin, dan Afriani.

Beragam hasil kebudayaan yang ikut berkontribusi dalam membangun sosok atau wajah Indonesia. Topeng-topeng, wayang kulit, alat musik, kain batik, dan beragam bentuk kebudayaan lain. Produk kebudayaan yang tumbuh di Indonesia tersebut menjadi catatan visual para seniman.

Efix Mulyadi & Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya



Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya &
Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

IMAJI INDONESIA DALAM LUKISAN

Apa hal yang paling membedakan Indonesia dengan negara-negara lain? Salah satunya adalah kemajemukan. Masyarakat di negeri ini sungguh beragam dalam ras, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat.

Coba kita bayangkan kembali dengan mengacu data berikut. Total wilayah Indonesia seluas 1,9 juta kilometer persegi (World Atlas, 2020). Negeri ini merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang mencakup 17.380 pulau (Badan Informasi Geospasial, 2024). Total jumlah penduduk mencapai 285,9 juta jiwa (populationtoday.com, 2025).

Dari populasi itu, terdapat lebih dari 1.300 suku di Indonesia (Badan Pusat Statistik RI). Sebagian besar dari mereka menggunakan bahasa yang berbeda. Badan Bahasa Kemendikbud RI mencatat, ada 718 bahasa daerah di Nusantara. Masyarakat di negeri ini menganut enam agama besar, selain sejumlah aliran kepercayaan.

Fakta lanjutan lain yang lebih menarik, dalam kemajemukan itu, ternyata kita bisa bersatu membentuk Republik Indonesia, yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Lantas, apa yang menyatukan masyarakat yang beragam itu sehingga mampu berhimpun dalam satu negara nasional modern (modern nation-state) bernama Indonesia?

Pinjam istilah pemikir sains politik asal Irlandia Benedict Anderson (1936-2015), penyatuan itu dilambangi imajinasi bersama atau komunitas yang dibayangkan ("imagined community"). Menurut Anderson ("Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism," 1983), bangsa merupakan komunitas yang dibangun secara sosial, dibayangkan oleh orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok. Bangsa selalu dipandang sebagai persaudaraan yang mengikat, dalam dan meluas.

Merujuk ke sejarah, sejatinya Indonesia tidak lahir sebagai sebuah bangsa yang satu. Terbentang dalam kepulauan Nusantara, banyak kerajaan muncul silih berganti dalam bentang sejarah kawasan ini. Sebagian besar merupakan kerajaan kecil atau menengah dengan

cakupan wilayah terbatas. Pernah muncul dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan (abad ke-7 sampai 14 M) dan Kerajaan Majapahit yang memusat di Jawa Timur (abad ke-13 sampai 16 M).

Meski kekuasaannya kurang-lebih melingkupi kawasan Nusantara, Sriwijaya dan Majapahit tidak mewariskan perasaan sebangsa dan setanah air kepada penduduk di kawasan ini setelah dua Kerajaan itu runtuh. Tanpa dikendalikan kerajaan besar, masyarakat di Nusantara berada dalam kekuasaan kerajaan-kerajaan lokal yang saling bertikai. Akibatnya, sejak 1509 hingga 1945 (jika diakumulasikan selama 436 tahun), Nusantara kemudian berada dalam penjajahan oleh negara-negara Eropa, mulai dari Belanda (VOC maupun kerajaan), Spanyol, Portugis, Prancis, hingga Inggris. Terakhir, Jepang menjajah sebelum akhirnya kita merdeka.

Penjajahan itu sebenarnya tidak pernah solid dan utuh, dalam pengertian ada satu negara kolonial menguasai Nusantara dari Sabang hingga Merauke dalam satu kurun waktu tertentu. Penguasaan kolonial bersifat seporadis dan terbatas, bahkan Portugis dan Spanyol pernah berbagi wilayah Nusantara dalam satu momen. Namun, penjajahan itu kemudian menciptakan perasaan dan kesadaran senasib sepenanggungan sebagai warga yang dikuasai atau diperbudak bangsa lain.

Kesadaran itu akhirnya menumbuhkan imajinasi bersama atau cita-cita tentang sebuah negara yang bersatu. Pada 28 Oktober 1928, imajinasi itu diekspresikan oleh para pemuda dari sejumlah suku di Nusantara dalam satu ikrar untuk bersatu dalam tanah air (tumpah darah), satu bangsa, dan satu bahasa. Sumpah Pemuda ini merupakan pernyataan gerakan persatuan yang mengupayakan terwujudnya satu bangsa yang dibayangkan bernama Indonesia.

Desakan untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajahan semakin kuat, meski Belanda terus menindas, menumpas, dan mengasingkan para tokoh pergerakan nasional. Dalam segala keterbatasan, para cerdik pandai pada masanya terus menyuarakan cita-cita

kita menjadi sebuah negara yang merdeka, berdaulat, mengatur diri sendiri, dan menyejahterakan seluruh rakyatnya. Saat Jepang bertekuk lutut pada Sekutu dan terjadi kekosongan kekuasaan di Nusantara, akhirnya para pejuang mendapatkan momen istimewa untuk menuangkan imajinasi itu dalam kenyataan. Atas nama bangsa Indonesia, Soekarno dan Mohammad Hatta membacakan proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jakarta pada 17 Agustus 1945.

Setelah proklamasi, Republik Indonesia menghadapi banyak tantangan untuk mempertahankan kemerdekaan itu. Belanda baru mengakui kemerdekaan bekas jajahannya itu pada 1949. Setelah itu, muncul sejumlah gejolak politik yang mengguncang negara baru ini. Sebut saja, antara lain, pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun tahun 1948, gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) tahun 1949, Republik Maluku Selatan (RMS) tahun 1950, Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera dan Piagam Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) di Sulawesi tahun 1958, dan Gerakan 30 September 1965. Pada 1998, kita juga mengalami krisis yang mendorong Gerakan Reformasi.

Dengan modal kesadaran persatuan, kita berhasil mengatasi berbagai guncangan itu dan semakin kokoh sebagai bangsa. Kita masih kuat memegang Pancasila, UUD 1945, dan jargon Bhinneka Tunggal Ika. Kini pada 2025, kita menyukuri 80 tahun kemerdekaan Indonesia.

Bagian dari syukuran itu, digelar pameran bersama "Wajah Kita dalam Rupa" di Bentara Budaya Art Gallery di Lantai 8 Menara Kompas, Jakarta, 19 Agustus-18 September 2025. Pameran menyajikan 36 lukisan koleksi Bentara Budaya dan 17 karya dari sembilan seniman undangan. Karya itu dibuat sejak tahun 1940-an sampai sekarang.

Lukisan koleksi itu antara lain karya Oegeng Heru Supono, S Dullah, But Muchtar, Nasirun, Asnida Hassan, Basuki Resobowo, Koentjoroningrat, Batara Lubis, Tedja Suminar, Ketut Nama, Agus Djaja, Soedibio, Gusti Made Deblog, Bagong Kussudiardjo, Rastika, dan

Abbas Alibasyah. Karya mereka ditampilkan bersama sembilan seniman undangan, yaitu Afriani, Galuh Tajimalela, Hanny Widjaja, Kinkin, Nisan Kristiyanto, Rendra Santana, Sarnadi Adam, Tato Kastareja, dan Vy Patiah.

Tajuk "Wajah Kita dalam Rupa" dipilih untuk merangkum gambaran tentang Indonesia yang disajikan para pelukis. Karya-karya mereka menggambarkan keragaman ekspresi budaya di Nusantara dalam berbagai bentuk, mulai dari pemandangan, tarian, festival tradisional, ritual, topeng, wastra, cerita rakyat, atau kehidupan sehari-hari. Lukisan koleksi (yang sebagian besar dibuat oleh seniman senior atau sudah meninggal) merekam ekspresi budaya sejak sebelum kemerdekaan. Lukisan seniman undangan menggambarkan kenyataan kebudayaan kita masa sekarang.

Pameran ini diharapkan turut memperkuat imajinasi kita sebagai Indonesia. Kita sadari sepenuhnya, bahwa masyarakat kita memang majemuk dalam suku, agama, ras, budaya, atau bahasa. Keberagaman itu hendaknya tidak menjadikan kita tercerai-berai, melainkan menjadi modal kekayaan yang disyukuri dan terus diikat kuat dalam kesadaran persatuan sebagai bangsa.

Terima kasih kepada para seniman yang menyajikan karyanya dalam pameran ini. Penghargaan untuk kurator Bentara Budaya, Frans Sartono dan Efix Mulyadi, yang memilih dan menata karya sehingga menjadi pergelaran yang menarik. Apresiasi untuk tim Bentara Budaya dan semua pihak yang membantu program ini terlaksana dengan baik.

Palmerah, 19 Agustus 2025

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication, Kompas Gramedia



Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya



Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya

WAJAH KITA DALAM RUPA

oleh Efix Mulyadi & Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya

Wajah kita dalam pameran ini adalah sosok sebuah negeri bernama Indonesia. Sang Wajah terbentuk oleh beragam kekayaan budaya yang tumbuh di berbagai pelosok Nusantara. Serpihan-serpihan budaya yang ikut membentuk wajah Indonesia tersebut dilukis oleh seniman dari masa ke masa, dengan beragam bahasa ungkap. Dalam pameran *Wajah Kita Dalam Rupa* ini, ditampilkan sebanyak 36 karya seniman koleksi Bentara Budaya. Selain karya koleksi, dengan tema yang sama ditampilkan pula sebanyak 17 karya dari Sembilan seniman yang kami undang.

Pameran *Wajah Kita dalam Rupa* digelar untuk merayakan 80 tahun Republik Indonesia. Pada judul sengaja dipilih diksi "kita" yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama jamak. Segenap warga negara, para seniman, kami, anda, kita, adalah pemilik negeri yang tersusun dari serpihan-serpihan budaya dengan berbagai jenis dan ujudnya.

Maka adalah sah jika pelukis Oegeng Heru Supono melukis upacara ngaben dalam karya berjudul "Upacara Ritual di Bali". Seniman kelahiran Surabaya tahun 1937 ini, terasa begitu cakap dalam mengolah garis. Warna-warna yang ia sabetkan keselebar penjuror kanvasnya, terutama pada warna-warna coklat tua, merah, biru, kuning, dan hijau, berhasil menghadirkan suasana. Suatu pemandangan dalam upacara ngaben di Bali yang massal terasa demikian mistis dan mencekam. Suasana upacara ritual yang sungguh-sungguh surrealistik.

Sama sah pula ketika seniman asal Solo, S Dullah (1919-1996) melukiskan upacara yang sama dalam karya "Ngaben di Bali" dengan akrilik di atas kanvas. Atau ketika But Muchtar seniman kelahiran Bandung 1930 membuat karya berjudul "Odalan" sebuah upacara adat Bali. Karya ini menarik justru karena gaya ungkapannya yang cenderung kubistik, dengan memecah-mecah dan membagi bidang dalam fragmen-fragmen kecil yang saling terkait sehingga memunculkan suasana yang berbeda dari umumnya lukisan tentang tradisi di Bali. Dalam hal ini, Nasirun dengan lukisan "Barong" nya memberi cara pandang yang lain lagi untuk menikmati warisan budaya yang sangat kaya ini.

Tentu bukan hanya Bali. Asnida Hassan melukiskan prosesi ritual arak-arakan dalam upacara "Tabut" di Bengkulu. Prosesi serupa bisa kita dapati di wilayah kultural lain seperti Pariaman di Sumatra Barat yang menyebutnya sebagai upacara "Tabuik". Kita lihat daerah yang berdekatan pun punya ekspresi budaya yang beragam. Kemudian Basuki Resobowo dalam "Cap Gomeh" (1990) mengggambarkan suasana pesta rakyat. Tampak di sana kemeriahan dan suka cita warga dalam menyambut hari raya yang diadakan 15 hari setelah Tahun Baru Imlek. Ia melukiskan

kemeriahan suasana tersebut dalam garis-garis spontan dan warna-warna primer yang dinamis. Ia mengungkapkannya dengan tampilan naga yang diarak serta kostum yang dikenakan merefleksikan karnaval yang meriah. Sebagai seorang eksil yang hidup jauh di negeri orang kemampuan untuk menggambarkan ini sungguh mengharukan.

Kehidupan sehari-hari

Kehidupan warga sehari-hari di berbagai daerah tak luput dari perhatian seniman. Ketika mengabadikan kehidupan masyarakat, para seniman menyertakan lanskap budaya yang menjadi panggung hidup rakyat di masing-masing wilayah kultural. Koentjoroningrat, antropolog yang gemar melukis itu, secara detil melukiskan kehidupan anak-anak suku Sasak di Lombok dalam "Anak-anak Sasak" (1990). Anak-anak bertelanjang dada bermain dengan latar belakang rumah adat Sasak yang disebut Bale Sasaq tampak dalam lukisan tersebut Bale Tani atau tempat tinggal warga, dan Lumbung tempat menyimpan hasil panen. Sesungguhnya karya-karya Koentjaraningrat merupakan wujud ekspresi pengalaman batinnya bertemu dengan kehidupan nyata yang dia kenali dan akrabi. Terbantu oleh kemampuannya dalam mengolah setiap obyek lukisannya secara realis, lukisan seperti "Anak-anak Sasak" ini tampak ekspresif dan berjiwa.

Satu lagi lukisan tentang kehidupan sehari-hari adalah karya Batara Lubis yang berjudul "Gerobak Yogyakarta" (1974). Gerobak yang ditarik oleh sapi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk Yogyakarta dan sekitarnya. Ia menjadi alat angkut hasil bumi atau kebutuhan lain. Di sekitar gerobak itu tampak perempuan penjual sayur mayur serta sejumlah pembeli. Yang menarik dari gerobak sapi adalah tebeng atau penutup yang terpasang di kiri-kanan gerobak. Tebeng terbuat dari anyaman bambu yang diberi hiasan dekoratif warna-warni. Kekhasan gerobak tersebut tidak lepas dari mata jeli Batara Lubis.

Tarian

Yang juga menjadi bagian dari wajah Indonesia adalah tarian. Pada pameran ini ditampikan 3 karya yang bersangkutan dengan tari. Karya-karya tersebut adalah "Suasana Tayuban" (1988) karya Treeda Mayrayanti, "Limbak Penari Kecak" (1995) dari Tedja Suminar, dan "Bulan Purnama (Penari)" (1960) karya Suparto.

Tajub merupakan tarian rakyat yang salah satu fungsinya adalah sebagai tari pergaulan. Perhelatan tari tayub melibatkan

partisipasi audiens dan disebut tayuban. Tayub dibawakan oleh penari perempuan, dan terbuka bagi kaum pria untuk menjadi semacam pasangan tari. Treeda menggambarkan erotisme gerak penari tayub perempuan yang menonjolkan gerakan pinggul dengan segala efeknya. Tampak pula di sana sejumlah pengunjung pria dan wanita.

Di dalam kehidupan sehari-hari itu terselip juga cara warga menikmati kesenangan yang lain. Salah satunya adalah sabung ayam yang di Bali disebut Tajen. Dalam pameran ini ditampilkan dua lukisan terkait hobi tersebut "Tajen" (1971) karya Ketut Nama, serta "Laki-laki Bali dan Ayam Jago" (1958) karya Agus Djaja.

Ada pula budaya lisan berupa dongeng dan mitologi yang hidup di masyarakat. Sangat banyak yang kemudian mewujudkan sebagai tema karya rupa dan ditampilkan dalam pameran ini. Sebut beberapa di antaranya seperti "Kamaratih" (1973) karya Soedibio dan "Ande-ande Lumut" karya Maryono, serta "Anoman Duta" ciptaan Gusti Made Deblog. Selain hidup sebagai budaya lisan, berbagai cerita tersebut juga beralih wahana di dalam tembang (lagu) dan teater tradisional seperti wayang dan ketoprak.

Batik dan lukisan kaca

Pameran ini juga menampilkan berbagai lukisan yang menggambarkan hasil kebudayaan yang lain, yang ikut membangun sosok atau wajah Indonesia. Kekayaan Indonesia juga bisa dilihat di dalam cara kita memanfaatkan teknik batik yang umumnya dipakai untuk busana menjadi karya-karya sebagai ekspresi pribadi dalam lukisan. Bambang Oetoro misalnya, yang dikenal sebagai "tokoh batik" mewarisi kita dengan sejumlah karya lukis yang dikerjakan dengan media batik seperti "Kuda Lumping" (1971). Seniman serba bisa Bagong Kussudiardjo memberi kita contoh bagus dengan karya batiknya "Figur Wayang Menari" (1971). Abbas Alibasyah menyajikan karya batiknya berjudul "Tiga Rupa" (1977).

Seni lukis kaca merupakan salah satu jenis seni rupa yang masih terus berkembang di tengah kemajuan zaman. Dengan teknik yang khas yang tidak mudah dipelajari, para seniman mengeksplorasi berbagai tema, namun yang kita hadirkan di sini yang berkait erat dengan alam tradisi. Di sini tampil di antaranya karya seorang pelukis kaca Cirebonan, Rastika, "Pendawa dan Punakawan: (1986). Masih ada sejumlah karya yang dikerjakan di atas permukaan kaca yang lain. Untuk karya koleksi, masih banyak yang bisa kita nikmati dalam pameran ini antara lain lukisan tentang topeng atau kedok, boneka wayang kulit, alat musik.

Karya non-koleksi

Seperti disebut di depan cacatan ini, pameran *Wajah Kita dalam Rupa* juga menampilkan karya non-koleksi Bentara Budaya. Kami juga menampilkan sebanyak 17 karya dari 9 seniman yang kami undang. Tema dan semangat tetap sama yaitu menatap wajah-wajah yang ikut membetuk sosok, wajah sebuah bangsa yang tahun ini merayakan 80 tahun kemerdekaannya. Mereka adalah Afriani, Galuh Tajimalela, Hanny Widjaja, Kinkin, Nisan Kristiyanto, Rendra Santana, Sarnada Adam, Tato Kastareja, dan Vy Patiah.

Dalam karya mereka, kita dapat menjumpai wajah negeri yang disebut sebagai *gemah ripah loh jinawi*: negeri yang subur makmur dengan kesuburan tanahnya. Negeri dengan rakyat yang bekerja keras: para nelayan, petani, laki-laki maupun perempuan di berbagai ladang pekerjaan. Juga sosok rakyat dengan beragam latar budaya yang tercermin dari busana mereka.

Setiap keping, bentuk, dan jenis hasil olah budi dan daya tersebut mengajak kita untuk menatap Kembali sebuah bangsa: Indonesia.

Selamat menikmati.

Koleksi Bentara Budaya

Abbas Alibasyah | Agus Djaja | Alimah | Asnida Hassan | Bagong Kussuardja | Bambang Oetoro | Basuki Resobowo | Batara Lubis | But Muchtar | Hendra Gunawan | Heriadi | I Gusti Made Deblog | Kamal Guci | Ketut Nama | Koentjaraningrat | Machmudi | Mangkumura | Maryono | Masmundari | Mulyadi W. | Nasirun | OH. Supono | Otto Djaja | Putu Winarsa | Rastika | S. Dullah | Sairi Lumut | Slamet Riyanto | Soedibio | Suparto | Tedja Suminar | Treeda Mayrayanti



Agus Djaja
LAKI-LAKI BALI DAN AYAM JAGO, 1958
140 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas

Pelukis mantan Ketua PERSAGI dan Ketua Bagian Seni pada Pusat Kebudayaan Keimin Bunka Shidosho ini di masa revolusi juga seorang tentara berpangkat kolonel. Namun, tentu bukan lantaran ia seorang opsir bila warna dan garis dalam karyanya terkesan sangat ekspresif, keras, kuat, dan tegas. Dalam Laki-laki Bali dan Ayam Jago ini, Agus Djaja tampaknya melukiskan perhatian dan kedekatan hubungan antara lelaki Bali dan seekor ayam jago aduan miliknya. Lukisan ini ia buat tahun 1958, atau tiga tahun setelah kepindahannya dari Jakarta ke Pulau Dewata. Pada masa-masa itulah ia tercatat banyak melukis alam maupun kehidupan masyarakat Bali dengan gaya naturalis. Gaya ini, konon, ia anggap lebih komersial dibanding gaya sebelumnya

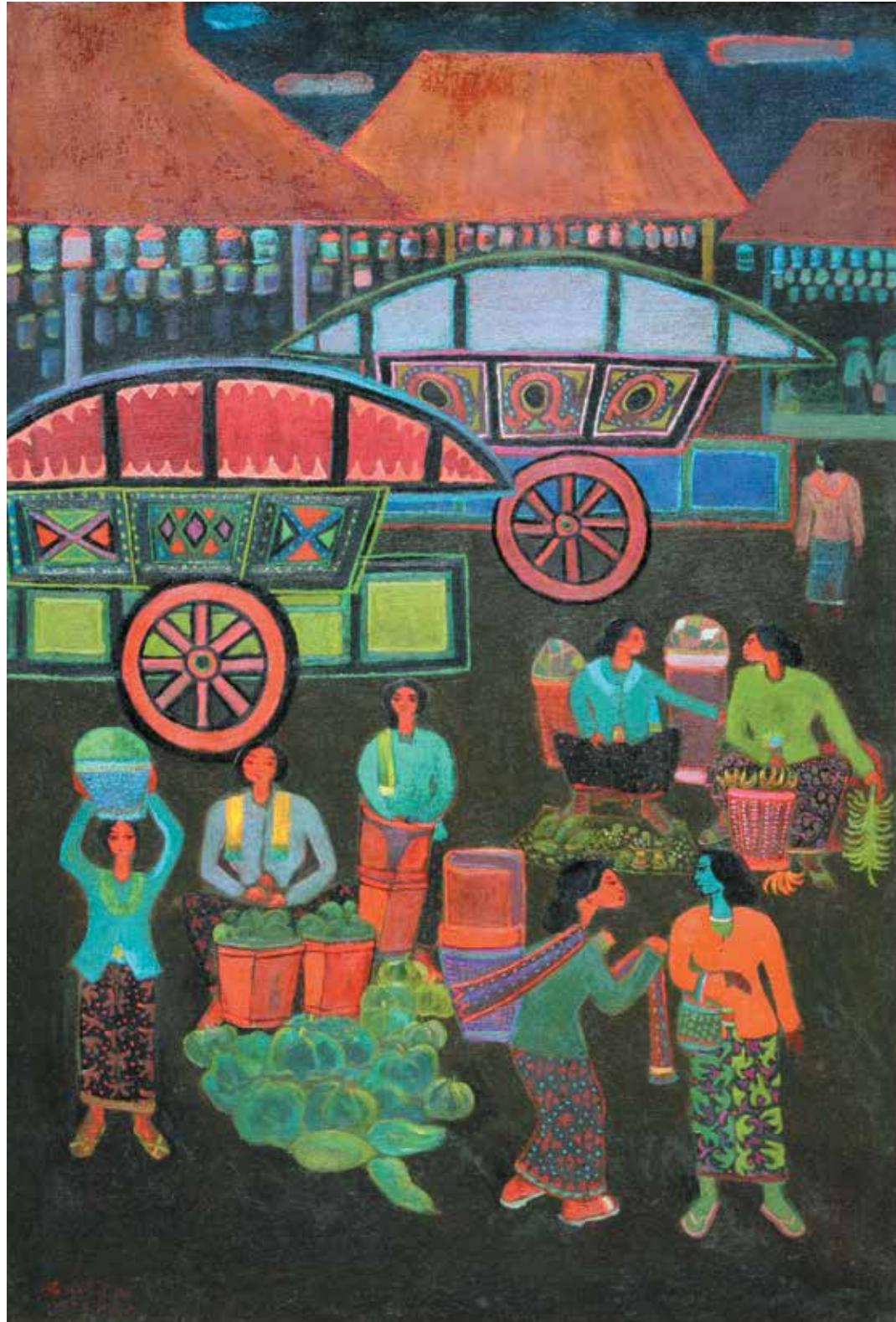


Asnida Hassan
BULAN TABUT, 1991
75 x 75 cm
Cat minyak di atas kanvas



Basuki Resobowo
CAP GO MEH, 1990
79 x 89 cm
Cat minyak di atas kanvas

Karena situasi politik yang berkembang di tahun 1965, Basuki Resobowo terdampar di Negeri Belanda dan tidak bisa pulang kembali. Seperti lukisan monumental karya S. Sudjojono yang berjudul Cap Go Meh, karya Basuki berjudul sama, menggambarkan suasana pesta rakyat, kemeriahan dan suka cita warga dalam menyambut hari raya. Meskipun terpisah dalam jarak waktu lama, Basuki masih menunjukkan teknik melukis dalam semangat PERSAGI, sebuah perkumpulan di mana ia pernah menjadi anggotanya. Ia melukiskan kemeriahan suasana dalam garis spontan dan warna-warna primer yang dinamis. Penggambaran suasana Cap Go Meh dilukiskan dengan tampilan naga yang diarak serta kostum yang dikenakan merefleksikan karnaval yang meriah.



Batara Lubis
GEROBAK YOGYAKARTA, 1974
100 x 68 cm
Cat minyak di atas kanvas



But Muchtar
ODALAN DI BALI, 1959
75 x 134 cm
Cat minyak di atas kanvas

Sejumlah karya But Muchtar dikerjakan dengan pendekatan kubistik, dan Odalan di Bali merupakan salah satu contohnya yang spesifik. Metodenya memecah-mecah bidang menjadi fragmen-fragmen kecil yang saling kait dan tergantung memberi kesan kerja penuh perhitungan sambil meminggirkan unsur sensibilitas. Suasana upacara dengan para perempuan mengenakan pakaian tradisi, dan sosok bangunan pura hanya muncul samar dari saling-silang garis dan bidang warna yang geometris tersebut.



Hendra Gunawan
BAKUL WAYANG, 1968
78 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas

Lukisan ini mengingatkan pada karya Hendra yang lain berjudul Arjuna Menyusui Anaknya. Arjuna yang di atas panggung adalah seorang ksatria bagus, namun di belakang panggung badar menjadi seorang ibu yang tengah menyusui anaknya. Pada lukisan Bakul Wayang ini pun Hendra dengan jeli "memotret" dunia realitas keluarga anak komedi yang tengah rileks, beristirahat di sela hari-hari panjang pengembaraan mereka.



Heriadi
DAWAI HATI II, 2002
63 X 72 cm
Cat minyak - kanvas



Kamal Guci
LAPAU, 2012
100 x 80 cm
Cat Minyak Pada Kanvas



Koentjaraningrat
ANAK-ANAK SASAK, 1990
48,5 x 69 cm
Cat minyak di atas kanvas

Sebagai seorang antropolog, Koentjaraningrat kerap melakukan penelitian ke pedalaman. Setiap melakukan perjalanan ia selalu merekam dengan kamera, apapun yang menarik yang ia temui. Ia juga merekam dalam matahatinya tentang banyak hal, menyangkut kehidupan masyarakat yang ia datangi. Tak jarang pula ia mengerjakan karya sketsa di sana. Dan sesungguhnya karya-karya lukisnya itu merupakan wujud ekspresi pengalamannya bertemu dengan kehidupan nyata masyarakat yang ia kenali dan akrab. Terbantu oleh kemampuannya dalam mengolah setiap objek lukisannya secara realistis, lukisan seperti Anak-anak Sasak ini tampak ekspresif dan berjiwa.

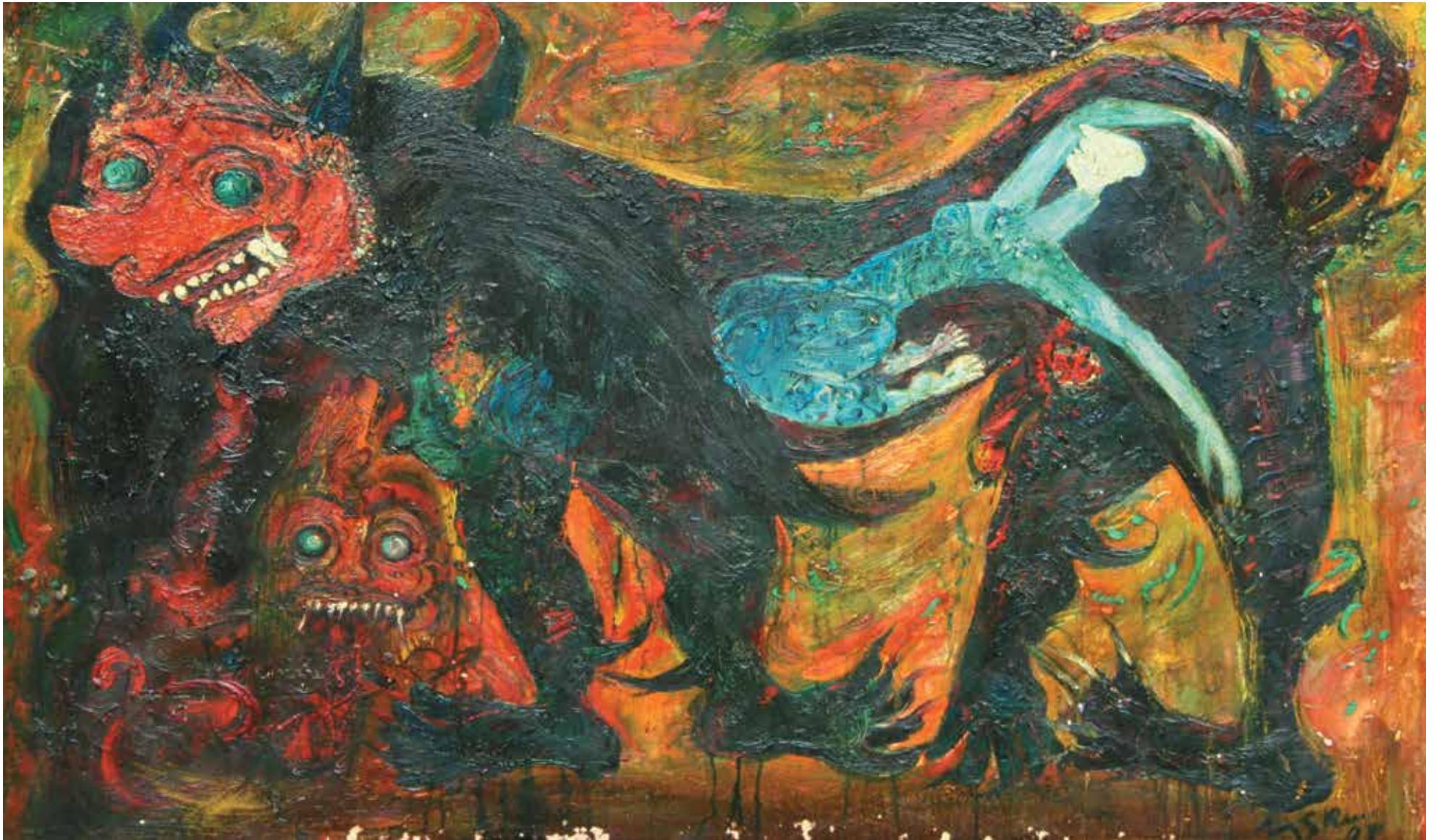


Masmundari
PESTA NIKAH, 1987
48 x 35 cm
Cat air di atas kertas



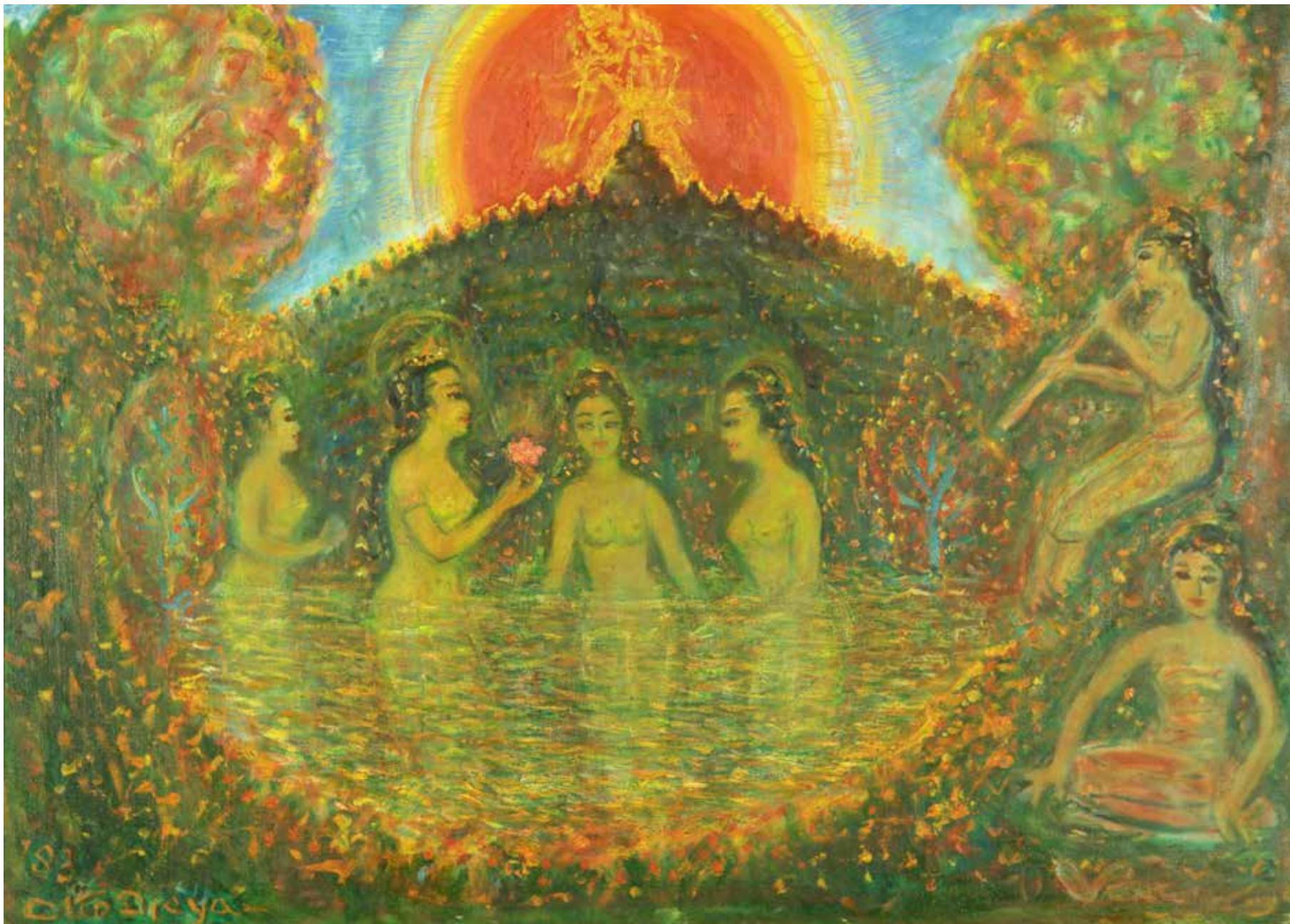
Mulyadi W.
TOPENG GARENG I, 1984
85 x 85 cm
Cat minyak di atas kanvas

Banyak karyanya yang tidak berhenti pada sekadar menyuguhkan sesuatu yang nyaman dipandang di dalam corak dekoratif, namun sekaligus juga reflektif. Meski demikian, jarang yang mencapai tahap ironi seperti lukisannya yang berjudul Topeng Gareng I ini. Di sini nyaris semua kekuatannya di dalam olah rupa tertumpah, sejak garis-garis luwes yang sangat tipis tekstur yang berombak dan berirama, pewarnaan dengan gradasi yang lembut, maupun deformasi sosoknya yang tampak berjongkok dan mengerudungkan sarung berisi bermacam motif hias. Misteri di balik mata hitamnya ditandakan dengan sebuah topeng wajah Gareng tepat di bawah wajahnya sendiri. Penggunaan elemen dan motif masa lalu ini tidak membuatnya romantik, tapi mengundang pemaknaan baru.



Nasirun
BARONG, 1995
90 X 145 cm
Cat minyak di atas kanvas

Nasirun, seperti selalu menangkap suasana malam dari pertunjukan wayang, yang kisah kisahnya sering ia lukiskan di kanvasnya. Ia cenderung menggunakan warna gelap dan pekat dalam lukisan-lukisannya. Kepekatan dan ketebalan ini juga memunculkan kesan guratan dan barik pada permukaan lukisannya. Kali ini Nasirun, masih menggali kisah dan tokoh dari khasanah mitologi, menampilkan barong dengan seringai seram yang khas itu.



Otto Djaja
BOROBUDUR, 1983
63 x 88 cm
Cat minyak di atas kanvas



O.H. Supono
UPACARA RITUAL (NGABEN) DI BALI, 1990
159 x159 cm
Cat minyak di atas kanvas

Pada karya berjudul Upacara Ritual ini, OH Supono, sebagai pelukis ekspresif figuratif, terasa begitu cakap dalam mengolah garis. Warna-warna yang ia sabetkan secara "menggila" ke selebar penjuru permukaan kanvasnya itu, terutama pada warna-warna coklat tua, merah, biru kuning, dan hijau, berhasil menghadirkan suasana. Suatu pemandangan dalam upacara ngaben di Bali yang massal, terasa demikian mistis dan mencekam. Suasana upacara ritual yang sungguh surrealistik.



S. Dullah
NGABEN DI BALI
160 x 65 cm
Cat minyak di atas kanvas



Suparto
BULAN PURNAMA (PENARI), 1960
65 x 80 cm
Akrilik di atas kanvas

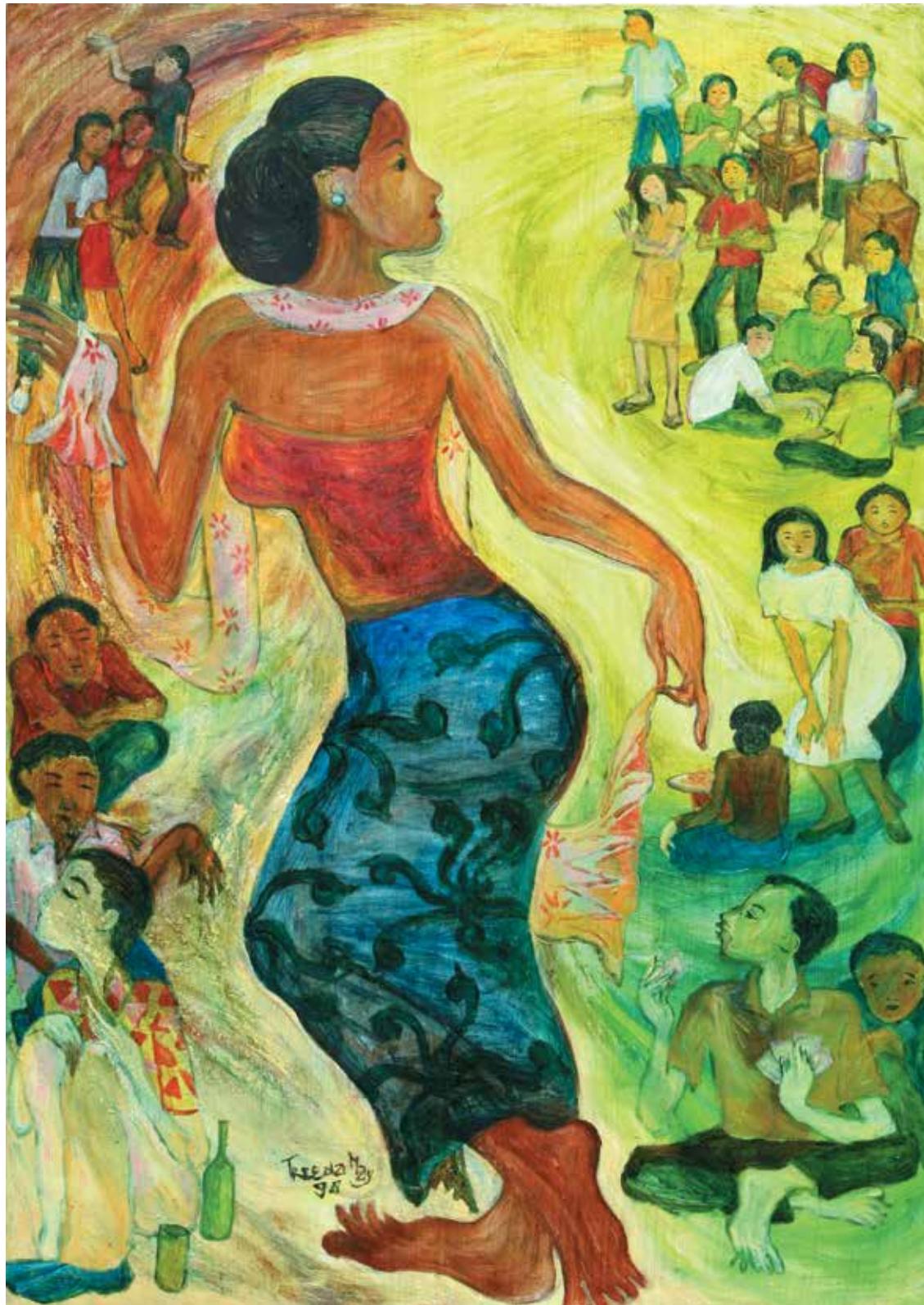
Penampilan karya-karyanya serba lembut, baik garis, pilihan jenis maupun cara memadu warnanya. Garis-garisnya yang lembut itu terasa liris namun tampak ditekankan dengan andas. Itu disusul dengan caranya mewarnai, yang terasa halus, rapi, dengan struktur bentuk yang cerdas, dan semuanya bermuara pada cita keselarasan yang tinggi. Ia banyak menggarap tema burung-burung, gadis cilik, lelaki, dan sawah, atau terkadang bunga di jambangan, dengan citra serba pipih seperti wayang kulit. Karyanya Bulan Purnama dengan seseorang melenggok dan beberapa lain duduk memainkan musik adalah salah satu lukisannya yang menarik. Perhatikan penempatan warna kekuningan menyala di pangkal pelepah pohon-pohon tersebut, serta warna-warni pelangi pada bulan separuh bundar, yang memberi aksen pada kesatuan lukisan bercorak dekoratif ini.



Soedibio
KAMARATIH, 1973
60 x 40 cm
Cat minyak di atas kanvas



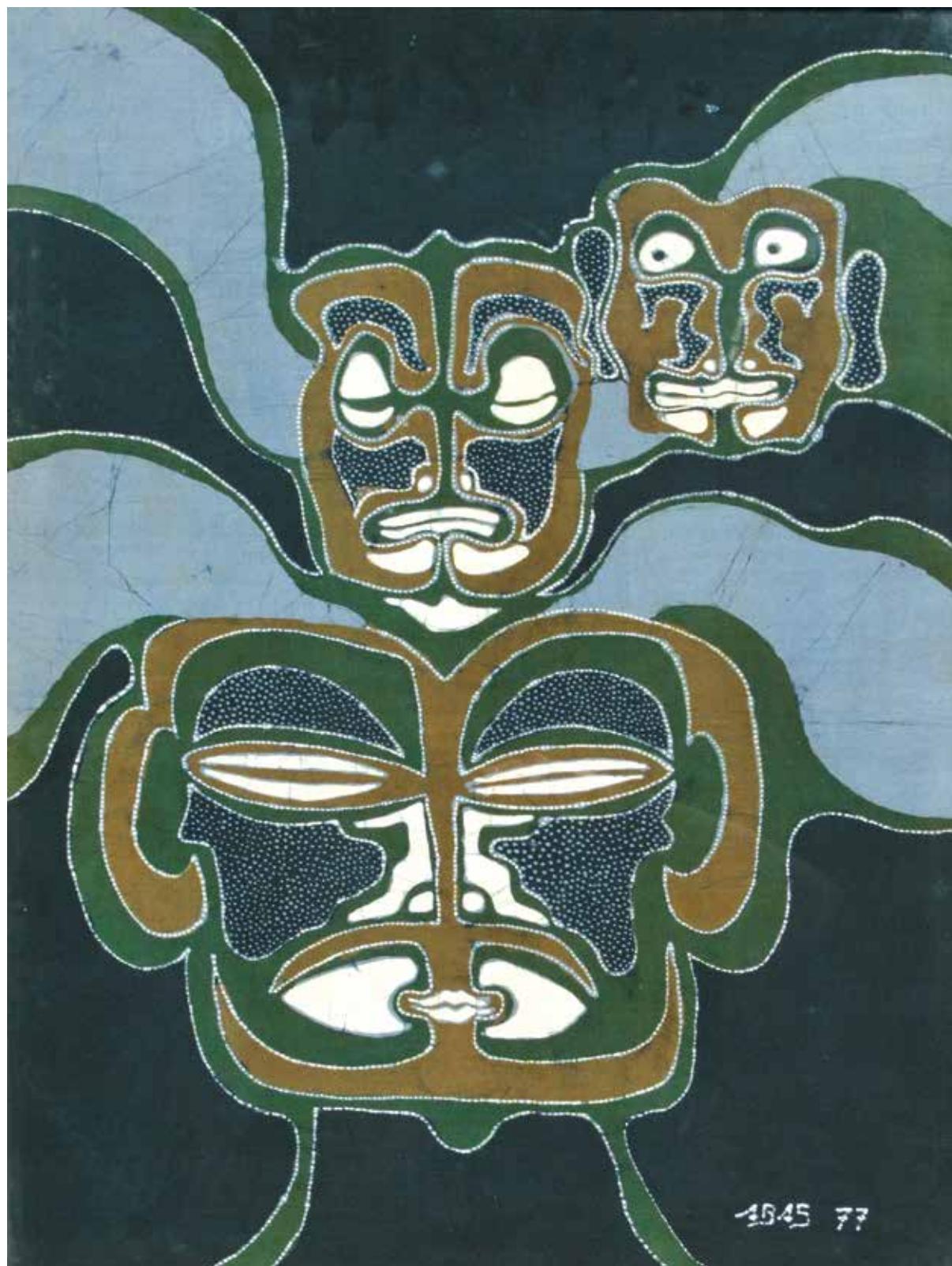
Sairi Lumut
HUDOQ MASK, 2004
70 X 70 cm
Cat minyak - kanvas



Treeda Mayrayanti
SUASANA TAYUBAN, 1998
90 X 70 cm
Akrilik di atas kanvas



Tedja Suminar
LIMBAK PENARI KECAK, 1995
100 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas



Abbas Alibasyah
TIGA RUPA, 1977
64 x 47 cm
Batik



Bagong Kussudiardja
FIGUR WAYANG MENARI, 1971
54 x 44 cm
Batik



Bambang Oetoro
KUDA LUMPING, 1971
86 x 101 cm
Batik



Alimah
TOPENG, 2017
43 x 35 cm
Lukisan kaca



Maryono
ANDE-ANDE LUMUT
38 x 51 cm
Lukisan kaca



Machmudi
GANESHA, 1982
39 x 27 cm
Cat di atas kaca



Rastika
PENDAWA DAN PUNAKAWAN, 1986
59 x 99 cm
Lukisan kaca



I Gusti Made Deblog
ANOMAN DUTA
51 x 43 cm
Drawing, Tinta di atas kertas

Barangkali lantaran pernah belajar melukis dari pelukis Cina, Yap Sin Tin, Gusti Made Deblog tetap mempertahankan lukisan-lukisan hitam-putihnya. Ia dikenal sangat mahir menggunakan media tinta. Ketelitiannya membuat detil, seperti pada Anoman Duta, ketika ia menggores-gores kuas dengan halus untuk memunculkan bulu-bulu nera, memperlihatkan pemahamannya yang dalam terhadap obyek.



Ketut Nama
TAJEN (ADU AYAM), 1971
41 x 53 cm
Akrilik di atas kanvas



Ketut Nama
MESANGEH (UPACARA POTONG GIGI), 1975
35 x 48 cm
Akrilik di atas kanvas



Mangkumura
MAHABHARATA, 1971
130 x 155 cm
Akrilik di atas kanvas

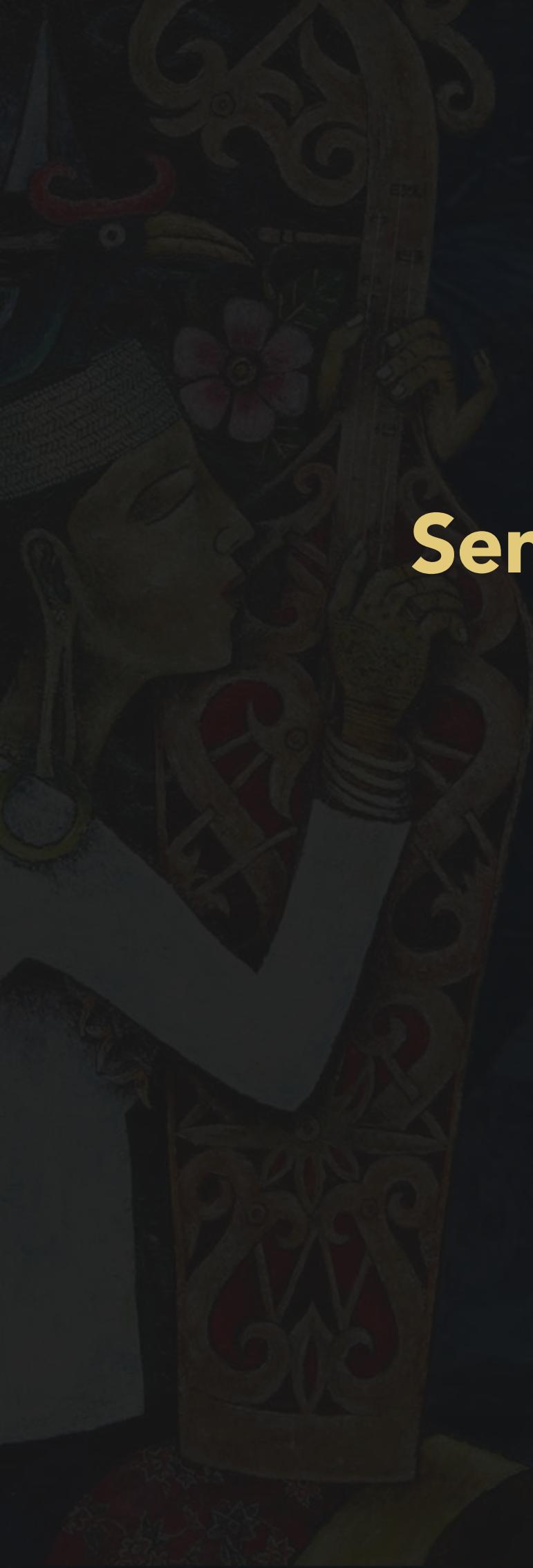
Sebelum MangkuMura lukisan wayang klasik Kamasan hampir semuanya anonim. Selain menganggap melukis sebagai metode visual untuk menghayati berbagai ajaran moral, sejak awal Mangku Mura menyadari bahwa melukis adalah salah satu cara untuk menghidupi keluarganya. Pada tahun 60-an ia sudah banyak mengikuti pameran. Lukisan-lukisannya yang kemudian seperti menjadi acuan bagi para pelukis wayang klasik Kamasan sesudahnya.



Putu Winasa
GARUDA SAKTI, 1989
50 X 34 cm
Hardboard cut



Slamet Riyanto
TOPENG KEPALA SUKU IV, 1991
60 X 60 cm
Hardboard cut



Seniman Undangan

Afriani

Galuh Tajimalela

Hanny Widjaja

Kinkin Watercolorist

Nisan Kristiyanto

Rendra Santana

Sarnadi Adam

Tato Kastareja

Vy Patiah



Afriani

Afriani, seniman asal Selayo, Sumatera Barat yang kini tinggal di Jakarta, memiliki perjalanan seni yang kaya pengalaman. Ia telah menggelar pameran tunggal, di antaranya "RUANG TEMPA" (2021) di Pasar Seni Ancol, "Be The Winner" (2015) di Galeri 678 Kemang, "Prahara Sunyi" (2013) di Museum Seni Rupa, dan "Vox Populi" (2010) di Grand Sahid Jaya. Prestasinya mencakup berbagai penghargaan, seperti finalis Jakarta Art Award (2008, 2010), Mandiri Art Award (2015), dan Gallery Award Art Revolution Taipei (2019).

Selain pameran tunggal, Afriani aktif dalam pameran bersama di tingkat nasional maupun internasional, mulai dari Biennale di Shenzhen (2020, 2025), festival seni di Italia, Malaysia, Hongaria, hingga Taiwan, serta berpartisipasi di berbagai galeri bergengsi di Indonesia seperti Galeri Nasional dan Balai Budaya. Karya-karyanya sering mengangkat tema keberagaman, perdamaian, dan refleksi sosial, menjadikannya salah satu seniman Indonesia yang konsisten memperkaya lanskap seni rupa kontemporer.



Kedatangan yg dinanti, 2025
100 x 70cm
cat minyak & Acrylic di atas kanvas



Bahagia itu Sederhana, 2025
80 x 70cm
cat minyak & Acrylic di atas kanvas



Galuh Tajimalela

Galuh Tajimalela, lahir di Bandung pada 2 November 1970, adalah seniman Indonesia lulusan Interstudi dan Institut Kesenian Jakarta. Sejak 1998 hingga kini, ia aktif berpameran di berbagai negara seperti Turki, Thailand, Hongkong, Bolivia, Meksiko, Nepal, Bulgaria, Myanmar, Dubai, Bangladesh, Pakistan, Vietnam, Swiss, India, Italia, Prancis, Malaysia, Rusia, dan Tiongkok. Karya-karyanya pernah tampil di ajang bergengsi seperti National Gallery of Thailand, Bentara Budaya Jakarta, dan Sangkring Gallery Yogyakarta. Selain pameran bersama, Galuh juga menggelar pameran tunggal di Art Sphere Jakarta pada 2024.

Prestasinya meliputi berbagai penghargaan internasional, antara lain Juara 1 dan 2 dalam kompetisi International Watercolor Society (IWS) di Bulgaria, Dubai, Meksiko, dan Moskow, serta finalis di Bali. Ia juga menerima Appreciation Award dari IWS Hongkong pada 2021 dan menjadi juri kompetisi IWS di Galeri Nasional Indonesia. Konsistensi Galuh dalam berkarya dan berpartisipasi di berbagai ajang seni dunia menjadikannya salah satu pelukis Indonesia yang dikenal luas di kancah internasional, khususnya di bidang seni lukis cat air



Beban Bumiputra di era kolonial, 2025
Watercolor on Cold Pressed Paper



Realism, 2025
Watercolor on Cold Pressed Paper



Hanny Widjaja

Hanny Widjaja, seniman kelahiran Bandung, telah mencintai dunia menggambar sejak kecil. Karyanya banyak terinspirasi oleh kekagumannya kepada Sang Pencipta, dengan fokus pada objek-objek alam seperti hewan dan lanskap bergaya realisme, menggunakan cat minyak, pastel, cat air, dan gouache. Meski demikian, ia pernah bereksperimen dengan gaya abstrak pada usia 20-an. Setelah menempuh pendidikan di sekolah seni dan budaya di Bandung, ia mulai serius menekuni lukisan sejak tahun 2002 dan sejak itu aktif berpameran, baik di berbagai kota di Indonesia maupun mancanegara.

Sepanjang kariernya, Hanny telah mengikuti puluhan pameran, termasuk di Kanada, Korea, Taiwan, Malaysia, Tiongkok, Albania, Thailand, Nepal, dan Jepang. Ia pernah menggelar pameran tunggal seperti *Save Our Heritage* (2008, 2009) dan *Sinchiavaganza* (2024), meraih penghargaan Honorable Mention pada Indonesian Heritage Society (2009), menjadi finalis Art Revolution Taipei (2019, 2020), dan diangkat sebagai Duta Seni Tsai Mo di Indonesia. Aktivitasnya berlanjut hingga kini, dengan agenda pameran mendatang pada April dan Agustus–September 2025 di Jakarta dan Bali.



Balinese Mask Dance
100 x 100 cm
Oil on Canvas



Kebaya Putih dan Kesayangan
100 x 100 cm
Oil on Canvas



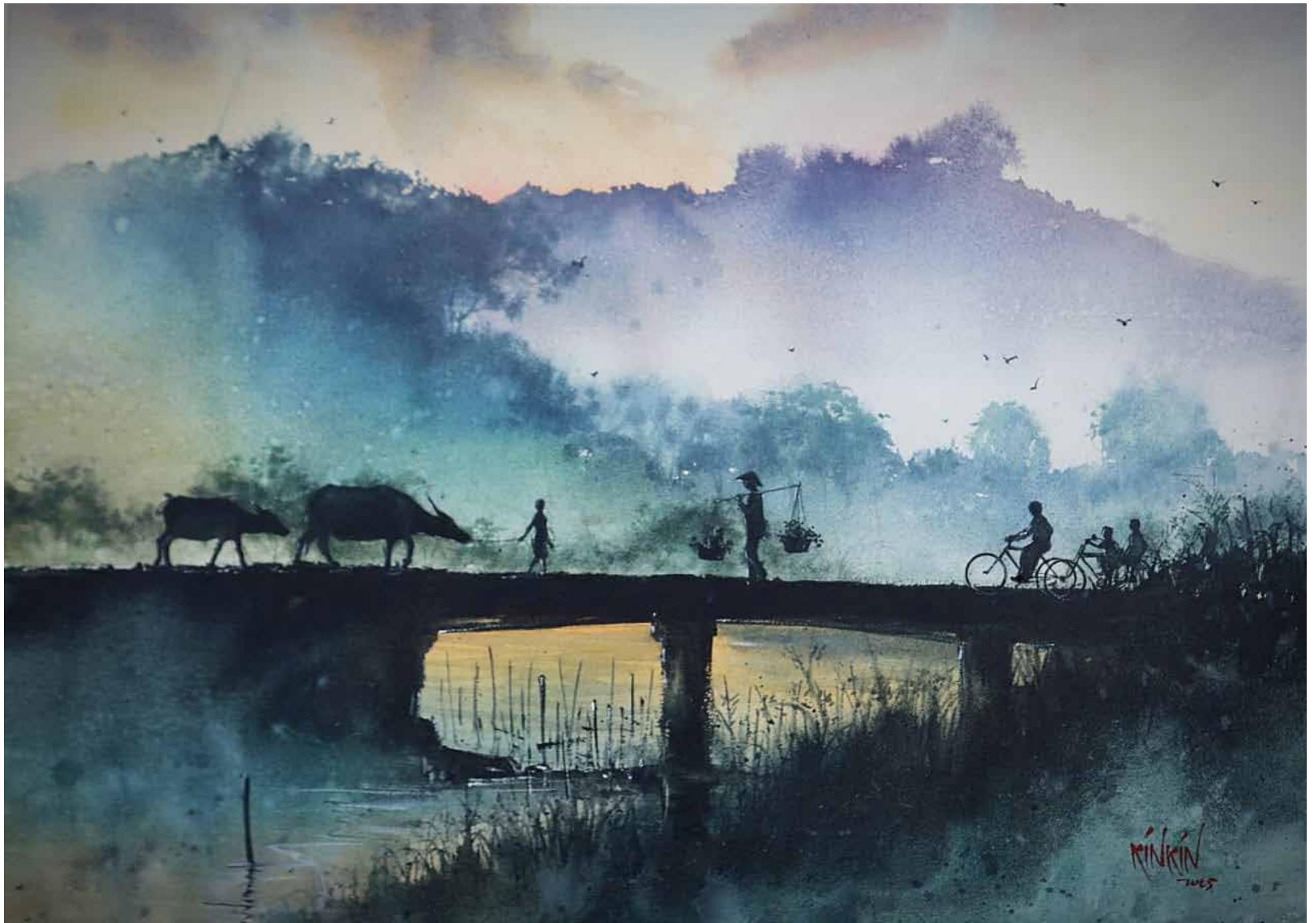
Kinkin

Kinkin, lahir di Tasikmalaya pada 27 Desember 1974, adalah seniman lulusan S1 Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta dengan predikat lulusan terbaik jurusan Seni Rupa dan Kerajinan pada tahun 2000. Sejak 1994 hingga 2025, ia aktif mengikuti pameran bersama di dalam dan luar negeri, serta menggelar berbagai pameran berdua dan tunggal. Beberapa karya pentingnya dipamerkan dalam pameran berdua seperti "Huma'N'ature" (2000, Jakarta), "Woman" (2010, Surabaya), dan "Huma'N'ature II" (2023, Museum Basoeki Abdullah Jakarta).

Karya-karya Kinkin juga tampil dalam pameran tunggal yang menandai perjalanan artistiknya, mulai dari "Tugas Akhir" (2000, UNJ Jakarta), "Southern Forest" (2013, Australia), hingga "Goresan Cat Air Kinkin" (2022, Musbadul Jakarta). Konsistensinya selama tiga dekade dalam berkarya dan berpameran, baik di dalam negeri maupun internasional, mencerminkan dedikasinya terhadap seni rupa, terutama dalam mengeksplorasi keindahan bentuk dan makna melalui media cat air.



mojang Priangan
90 x 120 cm
cat air di kertas



suatu pagi disudut pedesaan ,2025
56 x 76cm
cat air di kertas



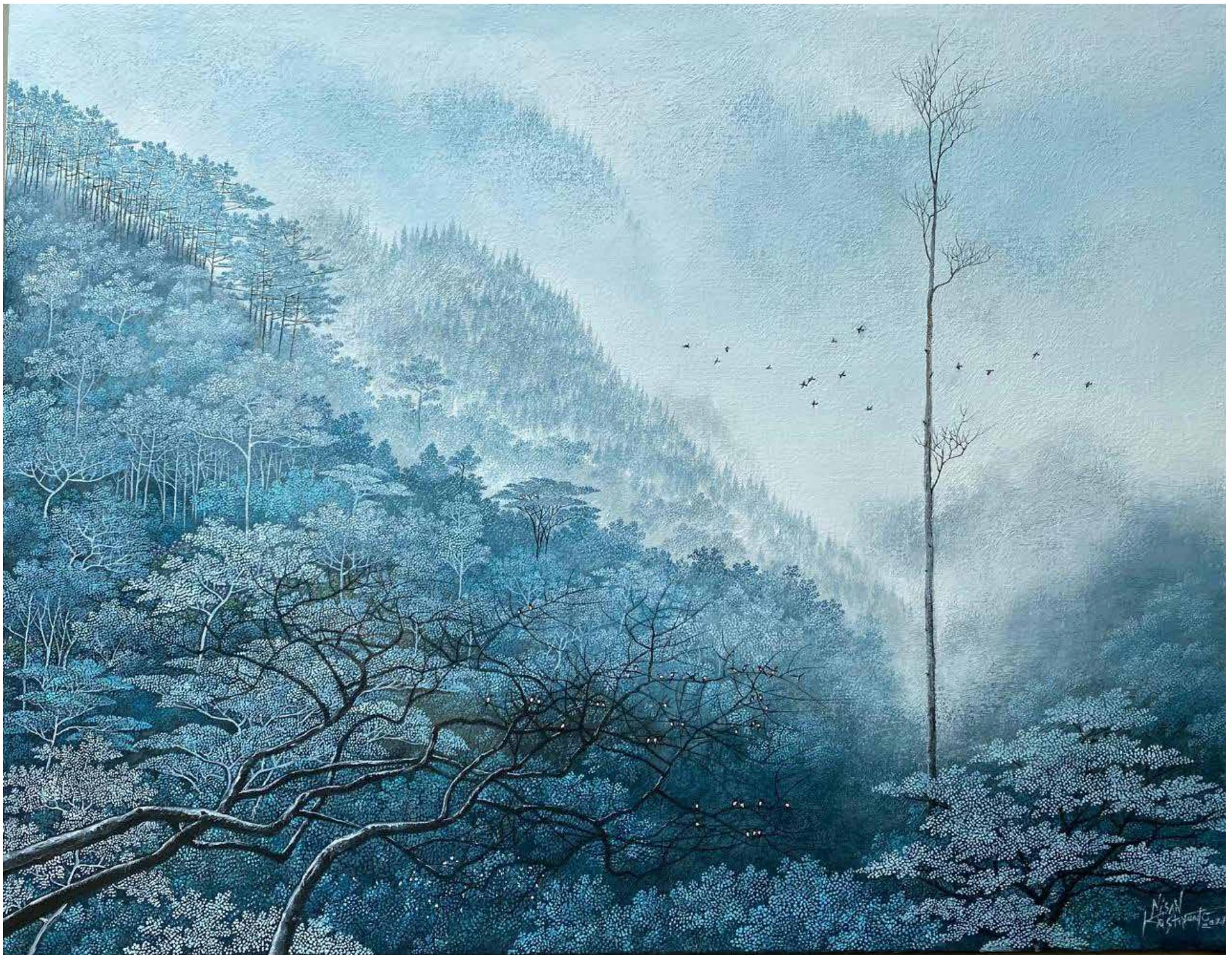
Nisan Kristiyanto

Nisan Kristiyanto, lahir di Blora, Jawa Tengah pada 5 November 1953, mulai menekuni seni lukis secara serius saat menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta (1972–1977). Ia pernah dua kali memenangkan lomba ilustrasi majalah *Gadis* dan pada era 1970-an karyanya kerap dijadikan souvenir prestisius oleh Istana Negara. Beberapa karyanya menjadi koleksi nasional, termasuk di Balai Seni Rupa Fatahillah Jakarta, serta koleksi pribadi Presiden Soeharto di Museum Purna Bhakti Pertiwi. Sejak 1973, ia aktif berpameran tunggal maupun bersama di dalam dan luar negeri, dengan ratusan karyanya dimiliki kolektor dari berbagai belahan dunia.

Tema alam mendominasi karya Nisan, terinspirasi dari penjelajahannya di berbagai daerah nusantara seperti Nias, Danau Toba, Toraja, Bromo, Bali, Lombok, hingga Labuan Bajo. Ia juga melakukan perjalanan seni ke berbagai negara, termasuk Belanda, Jerman, Swiss, Perancis, India, Jepang, Mesir, Rusia, dan banyak negara Asia lainnya, untuk mengunjungi museum seni serta menjelajahi alam. Setelah tinggal di Yogyakarta selama 11 tahun, ia menetap di Jakarta sejak 1983 hingga kini, tetap produktif berkarya dan mengangkat keindahan alam ke dalam lukisan-lukisannya.



Di Antara Padi dan Jerami, 2022
70 x 90 cm
cat minyak & Acrylic di atas kanvas



Di antara kabut dan Burung-Burung, 2021
70 x 90 cm
cat minyak & Acrylic di atas kanvas



Rendra Santana

Rendra Santana, lahir di Tasikmalaya tahun 1974, adalah seniman lukis Indonesia yang menempuh pendidikan dasar menggambar dan melukis bersama maestro Barli Sasmitawinata di Bale Seni Barli, Kota Baru Parahyangan, Bandung (2003–2006). Selain aktif berkarya, ia juga mengajar melukis di Bale Seni Barli (2004–2010) dan Museum Barli (2004–2006). Pada tahun 2016, ia mendapat undangan apresiasi seni di Wina dari Duta Besar Austria Rachmat Budiman. Karyanya telah meraih berbagai penghargaan, termasuk nominasi Ilustrator Cerpen Pilihan KOMPAS (2021), Juara II Chinese Painting Parahyangan Lunar Festival (2008), dan juara lomba menggambar tingkat provinsi sejak 1993.

Sejak 1995 hingga kini, Rendra telah berpameran di berbagai kota di Indonesia dan mancanegara, termasuk Thailand, China, Malaysia, Vietnam, dan Austria. Pamerannya mencakup berbagai ajang bergengsi seperti Art Jakarta Expo, National Gallery of Thailand, Galeri Nasional Indonesia, Bentara Budaya, dan NuArt Sculpture Park. Ia terlibat dalam banyak kolaborasi internasional, khususnya dengan seniman Thailand, serta berpartisipasi dalam pameran bertema realisme, cat air, dan eksplorasi kontemporer. Karya-karyanya menampilkan kekuatan teknik sekaligus kepekaan rasa, menjadikannya salah satu seniman aktif yang konsisten berkontribusi pada perkembangan seni rupa Indonesia.



Pekerja 1
98 x 78 cm
Oil on Canvas



Pekerja 1
98 x 78 cm
Oil on Canvas



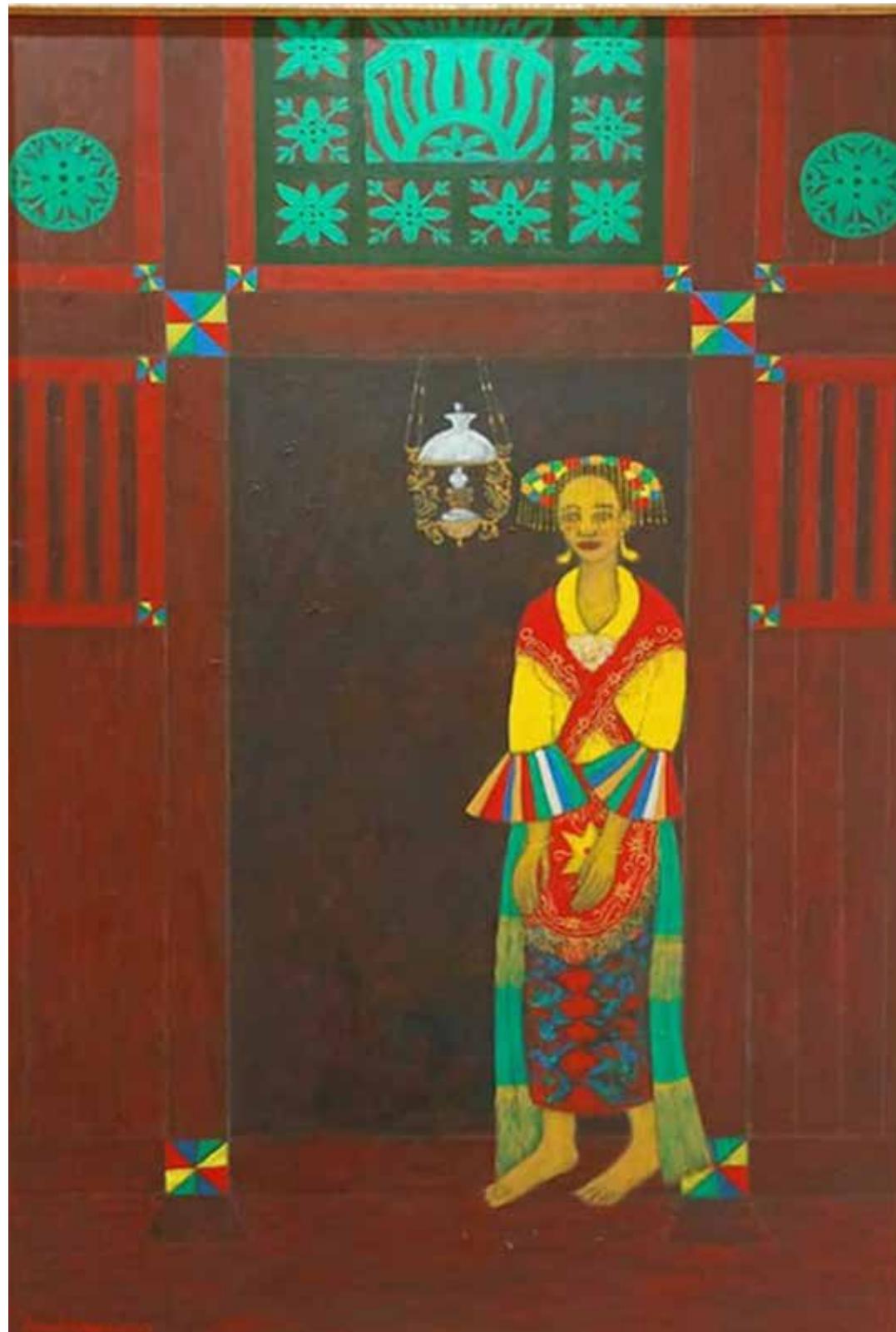
Sarnadi Adam

Sarnadi Adam, lahir di Simprug, Kebayoran, Jakarta Selatan pada 27 Agustus 1956, adalah pelukis sekaligus akademisi seni. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Seni Rupa Indonesia Yogyakarta, melanjutkan studi Seni Lukis di ISI Yogyakarta hingga lulus pada 1985, kemudian meraih gelar Magister dan Doktor di institut yang sama. Sejak 1986, ia menjadi dosen di Universitas Jakarta, di sela aktivitasnya aktif berkarya dan berpameran di berbagai kota dunia seperti di Belanda, Jerman, Prancis, Swedia, Belgia, Luxemburg, Amerika Serikat, Singapura, Brunei, Filipina, Korea Selatan, serta beberapa kota di Tiongkok. Karya-karyanya dikoleksi oleh berbagai lembaga penting, termasuk Dewan Kesenian Jakarta, Museum Jakarta, Bank Indonesia, hingga koleksi pribadi Presiden RI.

Selain sebagai seniman, Sarnadi Adam berperan dalam pengembangan seni dan budaya, di antaranya menjabat sebagai Sekretaris Dewan Kesenian Jakarta (2009) dan menjadi juri berbagai lomba seni, festival budaya, hingga pemilihan Abang Nene Jakarta. Sepanjang kariernya, ia menerima banyak penghargaan bergengsi seperti Satya Lencana Karya Satya dari tiga Presiden RI, Pelukis Terbaik Jakarta, serta berbagai pengakuan dari dalam dan luar negeri. Konsistensinya dalam berkarya dan berkontribusi di dunia seni menjadikannya salah satu figur penting dalam seni rupa Indonesia.



Penari Betawi Menatap Masa Depan, 2012
110 x 90cm
Akrilik di atas kanvas



Penari Betawi sendiri Di Depan Pintu Rumah Adat
Betawi
100 x 50 cm
Akrilik di atas kanvas



Tato Kastareja

Tato Kastareja, lahir di Cilacap pada 26 Juni 196X, adalah pelukis Indonesia yang menempuh pendidikan di SMSR Yogyakarta dan STKW Surabaya. Ia aktif berkarya sejak akhir 1980-an, memulai pameran bersama di Yogyakarta, lalu berkembang hingga ke panggung nasional dan internasional. Tato telah menggelar tiga pameran tunggal di Indonesia dan Belanda, serta berbagai pameran berdua dan bertiga, termasuk kolaborasi lintas negara. Karyanya kerap dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia, Taman Budaya, serta berbagai galeri dan festival seni di Jakarta, Yogyakarta, dan luar negeri.

Sepanjang kariernya, ia meraih banyak penghargaan, mulai dari kompetisi seni kaligrafi (1986) hingga Golden Palette Award dan Jakarta Art Award. Karya Tato telah menjadi koleksi di berbagai negara seperti Belanda, Singapura, Inggris, Jerman, Prancis, dan Italia. Dengan gaya yang memadukan kekuatan konsep dan kepekaan visual, Tato terus aktif mengikuti pameran bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan, termasuk eksplorasi seni kontemporer dan NFT, menjadikannya salah satu pelukis Indonesia yang konsisten berkarya lintas generasi dan medium.



"Fenomenal"
135 x 150 cm
Mixed Media



"Corporate Social Responsibility"
150 x 135 cm
Mixed Media



Vy Patiah

Vy Patiah adalah seniman visual asal Indonesia yang memulai karier sejak 2008 saat menempuh pendidikan di Program Studi Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta. Lahir pada 15 Februari 1989, ia dikenal lewat karya-karya yang berani mengeksplorasi hubungan antara tubuh, fragmen pengalaman, dan imaji, menciptakan figur-figur yang sarat makna, baik dalam bentuk utuh maupun terpecah. Seni bagi Vy adalah medium untuk menjembatani ruang batin, menghadirkan refleksi personal yang memadukan rasa penderitaan dan kepuasan.

Karyanya telah dipamerkan dalam berbagai ajang, termasuk dua pameran tunggal — Sebagian Hilang Bentuk (2024) di Bentara Budaya Jakarta dan Mimpi Seperti Mimpi (2021) di Taman Impian Jaya Ancol — serta puluhan pameran kelompok di dalam dan luar negeri sejak 2010. Melalui praktiknya, Vy tidak hanya menyajikan karya visual, tetapi juga narasi emosional yang mendalam, menghadirkan pengalaman artistik yang autentik dan belum pernah benar-benar “selesai” diceritakan.



Tangan Yang Mendiami Malma Permulaan, 2024
94 x 122cm
akrilik di atas kertas

UCAPAN TERIMA KASIH

Efix Mulyadi & Frans Sartono - Kurator Bentara Budaya

Koleksi Bentara Budaya:

**Abbas Alibasyah | Agus Djaja | Alimah | Asnida Hassan |
Bagong Kussudiardja | Bambang Oetoro | Basuki Resobowo |
Batara Lubis | But Muchtar | Hendra Gunawan | Heriadi | I Gusti
Made Deblog | Kamal Guci | Ketut Nama | Koentjaraningrat |
Machmudi | Mangkumura | Maryono | Masmundari | Mulyadi W.
| Nasirun | OH. Supono | Otto Djaja | Putu Winarsa | Rastika | S.
Dullah | Sairi Lumut | Slamet Riyanto | Soedibio | Suparto |
Tedja Suminar | Treeda Mayrayanti**

Seniman Undangan:

**Afriani | Galuh Tajimalela | Hanny Widjaja |
Kinkin Watercolorist | Nisan Kristiyanto | Rendra Santana |
Sarnadi Adam | Tato Kastareja | Vy Patiah |**





Bentara Budaya Art Gallery | Lantai 8 Menara Kompas
Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat